

Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Mahasiswa Pada Grup Whatsapp Kegiatan Kemahasiswaan

Analysis ff Directive Speech Acts in Student Interaction on a Whatsapp Group for Student Activities

Nadia Ainul Maghfiroh¹, Azmi Karima², Marisah³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Nadiamaghfirog8@gmail.com¹, azmikarima77@gmail.com², marisah628@gmail.com³

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Submisi: 24 April 2026 Direvisi: 16 Mei 2026 Diterima: 28 Mei 2026 Disetujui: 31 Mei 2026	<i>This study examined directive speech acts within student organizational communication in the WhatsApp group "Humas Pelantikan." In the digital era, communication occurred not only face-to-face but also via social media platforms, with WhatsApp being widely used by students for coordination purposes. The research aimed to analyze and describe the forms and meanings of directive speech acts employed within the group. A descriptive qualitative methodology with a pragmatic approach was adopted. Data were collected through observational and note-taking techniques, focusing on interactions among group members. The analysis draws upon Searle's classification of speech acts. Findings indicate that directive speech acts appear frequently in several forms, including suggestions, prohibitions, requests, questions, and commands, with commands being the most prevalent. The use of polite expressions such as tolong (please) and jangan lupa (don't forget) suggests that students seek to maintain politeness when issuing instructions. In conclusion, directive speech acts play a significant role in facilitating effective communication and coordination within student organizations.</i>
Kata Kunci Tindak tutur direktif, Grup Whatsapp, Mahasiswa Pragmatik	
Keywords Directive Speech Acts, Whatsaap Group, Univercity Student, Pragmatic	
	Abstrak Penelitian ini mengkaji tindak tutur direktif dalam komunikasi organisasi mahasiswa pada grup WhatsApp "Humas Pelantikan." Di era digital, komunikasi tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui platform media sosial, khususnya WhatsApp, yang banyak digunakan oleh mahasiswa untuk keperluan koordinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk serta makna tindak tutur direktif yang digunakan dalam grup tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan pencatatan dengan fokus pada interaksi antaranggota grup. Analisis didasarkan pada klasifikasi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif muncul dalam berbagai bentuk, seperti saran, larangan, permintaan, pertanyaan, dan perintah. Perintah merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dalam data. Penggunaan ungkapan kesantunan seperti "Tolong," dan "Jangan lupa," menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menjaga kesopanan saat memberikan instruksi. Kesimpulannya, tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam organisasi mahasiswa.



Copyright © 2026 Nadia Ainul Maghfiroh, Azmi Karima, Marisah

1. Pendahuluan

Pada era digital saat ini, komunikasi tidak hanya terjadi secara langsung melalui ucapan lisan, tetapi juga telah berkembang melalui berbagai platform media sosial. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat digital tidak dapat lepas dari macam media sosial yang memiliki kecanggihan teknologi dari berbagai macam bentuk seperti Instagram, Facebook, Twitter dan khususnya WhatsApp. Aplikasi WhatsApp menjadi platform yang paling dominan digunakan dalam menunjang berbagai kegiatan kemahasiswaan, terutama dalam lingkup organisasi.

Dalam menjalankan kegiatan kemahasiswaan, para mahasiswa sering kali berkomunikasi melalui aplikasi WhatsApp. Hal ini disebabkan WhatsApp memiliki fitur yang memadai seperti panggilan video, pesan audio, mengirim berbagai media (gambar, video, *file*, audio dan lainnya). selain itu, WhatsApp memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi karena dapat dioperasikan dengan mudah di berbagai perangkat seluler. Aplikasi ini juga telah menjadi platform komunikasi utama yang terintegrasi secara masif dalam kehidupan sehari-hari dan banyak digunakan oleh orang-orang. Tingginya intensitas interaksi digital ini menyebabkan hampir seluruh proses koordinasi, negosiasi, hingga pengambilan keputusan organisasi beralih ke ruang pesan teks. Fenomena ini juga menjadikan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan tertentu yang memengaruhi mitra tutur.

Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam grup WhatsApp tidak hanya berupa pertukaran informasi, tetapi juga mengandung tindakan-tindakan tertentu yang dapat dikaji melalui perspektif pragmatik, khususnya melalui teori tindak tutur. Tindak tutur adalah berbagai tindakan yang dapat dilakukan oleh penutur dalam menggunakan bahasanya (Wijana, 2015). Secara pragmatis tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis tidak tutur. Jenis-jenis tindak tutur ada tiga, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang informatif tanpa ada maksud untuk memengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menyatakan sesuatu dan digunakan untuk melakukan tindakan. Sedangkan, tindak tutur perlokusi adalah efek yang muncul karena sebuah ujaran. Maksudnya, ketika penutur mengucapkan sesuatu, kemudian mitra tutur melakukan tindakan karena ucapan itu, itulah tindak tutur perlokusi. Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi memiliki peran krusial karena fungsinya sangat bergantung pada konteks interaksi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada grup Whatsapp "Humas Pelantikan", ditemukan berbagai pesan yang merepresentasikan klasifikasi ilokusi menurut Searle (Marni dkk., 2021:63), yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Salah satu tindak tutur yang dominan digunakan dalam interaksi adalah tindak tutur direktif. Tuturan-tuturan tersebut digunakan oleh ketua, koordinator, dan anggota dalam mengarahkan jalannya kegiatan panitia. Variasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam komunikasi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam guna memahami dan

mendesripsikan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat tindakan dalam konteks komunikasi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengetahui, dan mendeskripsikan maksud dari tindak tutur yang ada pada grup Whatsapp tersebut. Hasil dari analisis ini nantinya akan mempermudah pembaca untuk mengetahui mengenai jenis-jenis tindak tutur. Penelitian yang dilakukan juga dapat menambah pengetahuan kita tentang ilmu bahasa khususnya pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan teori John Searle. Searle berpendapat bahwa tuturan bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi mengandung maksud tindakan, dan dampak yang ditimbulkan terhadap lawan tutur. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif. Searle (1969) mengungkapkan, tindak tutur direktif sebagai salah satu aspek makro dari tindak tutur ilokusi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Menurut Merriam (2009), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami serta menafsirkan fenomena secara alami melalui pengamatan mendalam guna menemukan makna dalam suatu konteks. Widayanti dan Kustinah (2019:2) juga menyatakan bahwa metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena, sehingga penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif. Lebih lanjut, Sukmadinata (dalam Nabila, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia, dengan menitikberatkan pada karakteristik, kualitas, serta hubungan antar kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji berupa interaksi bahasa antar mahasiswa dalam grup WhatsApp kegiatan kemahasiswaan.

Berdasarkan pendapat Sudaryanto (1993:5), penelitian ini melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Data yang digunakan berupa percakapan dalam grup humas pelantikan kegiatan kemahasiswaan Linguabase. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori klasifikasi tindak tutur dari John R. Searle yang terfokus pada tindak tutur direktif, sedangkan hasilnya disajikan secara deskriptif.

Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik simak dan catat. Mahsun (2005) menyebutkan bahwa teknik simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti menyimak secara teliti setiap pertukaran pesan dalam grup Whatsapp tersebut. Meskipun peneliti tergabung dalam grup dan sesekali memberikan respons terbatas, posisi peneliti tetap sebagai pengamat pasif guna menjaga kealamian data. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat data yang telah diperoleh. Mahsun (2005:15) menjelaskan bahwa teknik ini dilakukan dengan mencatat data penelitian dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Data yang mengandung tindak tutur kemudian dipindahkan dari aplikasi WhatsApp ke dalam kartu data, lengkap dengan konteks yang menyertainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan komunikasi, setiap ujaran yang disampaikan oleh penutur pada umumnya mengandung maksud serta tujuan tertentu. Tindak tutur dipahami sebagai suatu teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan keterkaitan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2010:22). Adapun menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. John Searle mengungkapkan tindak tutur bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki maksud tindakan [ilokusi], dan dampak yang ditimbulkan terhadap lawan tutur [perlokusi].

Dalam grup kemahasiswaan, mahasiswa sering menggunakan kata "tolong", "menyela", dan "jangan lupa" untuk menunjukkan kesantunan dan memperhalus tindak tutur supaya lawan tutur tidak merasa terancam ketika sedang diberikan instruksi untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil analisis pada grup whatsapp humas pelantikan ditemukan berbagai bentuk tindak tutur direktif yang digunakan mahasiswa untuk berkoordinasi. Tindak tutur direktif yang sering muncul adalah tindak tutur yang berupa perintah.

Berikut analisis tindak tutur direktif yang ditemukan pada grup Whatsapp 'Humas Pelantikan'.

Tabel 1
Jenis Tindak Tutur Direktif

No	Teks Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Analisis Singkat
1	"Diusahakan tetap menutup aurat terutama bagian dada"	Direktif	Saran
2	"Saran dek, ada ditambahin cp misal ada yg berhalangan bisa hubungi ke NY gtu"	Direktif	Saran
3	"Tp setahu aku ini acara formal kan yaa boleh ajaa tp jgn berbahan kaos"	Direktif	Larangan
4	"Minta tolong buat jarkoman ca dan gladi"	Direktif	Meminta tindakan
5	"@semua tlng list yaaa"	Direktif	Meminta tindakan
6	"pagi gesss, aku mau minta tolong buat jarkoman rapat temu perdana"	Direktif	Meminta tindakan
7	"Kak ini apa ada surat resminya?"	Direktif	Pertanyaan
8	"Ini judul jarkoman nya apa ya kak"	Direktif	Pertanyaan
9	"Jangan lupa siapin caption"	Direktif	Perintah
10	"Sore ini dikirim kw grup yaa."	Direktif	Perintah

	Trus petugas jga jangan lupa dihubungi ya"			
11	"jgn lupa download undangannya dlu di sini yaa"	Direktif	Perintah	
12	"Besok langsung kirim tnp petugas gpp kok, besok pagi yaa tolong" Direktif"	Direktif	Perintah	

Saran

Data 1:

"*Diusahakan tetap menutup aurat terutama bagian dada*"

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh salah satu panitia kepada anggota dalam grup percakapan saat membahas ketentuan dalam situasi yang berkaitan dengan aturan berpakaian dalam kegiatan formal. Penutur memberikan arahan kepada peserta atau anggota agar memperhatikan cara berpakaian yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Makna:

Tuturan ini mengandung tindak tutur direktif berupa saran. Penggunaan kata "*diusahakan*" menunjukkan bahwa penutur tidak memerintah secara langsung, melainkan memberikan anjuran secara halus. Makna yang ingin disampaikan adalah agar mitra tutur menjaga aurat, khususnya bagian dada, demi kesopanan dan kesesuaian dengan aturan.

Data 2 :

"*Saran dek, ada ditambahin cp misal ada yg berhalangan bisa hubungi ke Ny gtu*"

Konteks:

Tuturan ini merupakan saran dari ketua pelaksana agar membubuhkan kontak yang dapat dihubungi untuk perizinan bila ada yang berhalangan hadir. Ketua pelaksana menambahkan kontak supaya peserta tidak kebingungan jika ingin izin atau membutuhkan informasi lebih lanjut.

Makna:

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif berupa saran. Diawali dengan kata "*saran dek*" yang menunjukkan pemberian saran untuk menambahkan kontak yang dapat dihubungi pada teks jarkom. Penggunaan kata tersebut juga menunjukkan bahwa penutur berusaha menyampaikan maksudnya dengan cara yang santun dan tidak memaksa. Tuturan ini bertujuan agar informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap dan efektif.

Larangan

Data 3:

"*Tp setahu aku ini acara formal kan yaa boleh aja tp jgn berbahan kaos*"

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh anggota panitia dalam diskusi grup mengenai dress code atau ketentuan pakaian dalam acara formal. Penutur mencoba memberi pendapat sekaligus mengarahkan anggota lain terkait jenis

pakaian yang pantas digunakan karena acara yang akan dilaksanakan bersifat formal.

Makna:

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif berupa larangan. Meskipun diawali dengan ungkapan "*setahu aku*" dan "*boleh aja*" yang terkesan santai, inti pesannya adalah melarang penggunaan bahan kaos. Makna yang ingin disampaikan adalah bahwa pakaian berbahan kaos dianggap tidak sesuai untuk acara formal.

Meminta Tindakan

Data 4:

"*Minta tolong buat jarkoman ca dan gladi*"

Konteks:

Tuturan ini terjadi dalam situasi kepanitiaan dalam sebuah organisasi, di mana penutur meminta bantuan kepada anggota divisi tertentu untuk membuat jarkoman (jaringan komunikasi) terkait kegiatan CA dan gladi yang akan segera dilaksanakan.

Makna:

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif berupa permintaan. Penggunaan frasa "*minta tolong*" menunjukkan bentuk kesantunan dalam meminta bantuan. Makna yang terkandung adalah penutur menginginkan mitra tutur untuk segera membuat dan menyusun jarkoman terkait kegiatan yang akan dilaksanakan.

Data 5:

"*@semua tlng list yaaa*"

Konteks:

Koordinator meminta para anggota untuk mengisi list siapa saja yang dapat hadir pada rapat. List tersebut berisi siapa saja yang dapat hadir dan siapa yang izin beserta alasannya.

Makna:

Koordinator melakukan tindak tutur direktif berupa meminta tindakan agar para anggota membuat list kehadiran rapat.

Data 6:

"*Pagi gesss. Aku mau minta tolong buat jarkoman rapat temu perdana*"

Konteks:

Ketua pelaksana meminta anggota untuk membuat jarkom rapat temu perdana, karena sebelumnya rapat selalu dilaksanakan secara daring selama liburan.

Makna:

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif berupa meminta tindakan. Meminta tindakan ditunjukkan dengan "Aku mau minta tolong buat jarkoman"

Pertanyaan

Data 7:

"*Kak ini apa ada surat resminya?*"

Konteks:

Salah seorang anggota bertanya mengenai apakah ada surat resmi untuk dibagikan kepada para tamu undangan. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada koordinator dan atau ketua pelaksana.

Makna:

Tindak tutur tersebut menunjukkan tindak tutur direktif berupa pertanyaan yang mengharapkan jawaban. Bagian "apa ada surat resminya?" menunjukkan pertanyaan yang mengandung maksud agar mitra tutur memberikan informasi yang dibutuhkan.

Data 8:

"Ini judul jarkomannya apa ya kak?"

Konteks:

Seorang anggota diminta untuk membuat jarkom oleh koordinator. Kemudian, sebelum membuat ia bertanya judul apa yang harus dituliskan dalam jarkom tersebut.

Makna:

Tuturan tersebut adalah sebuah pertanyaan, tetapi termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan agar mitra tutur memberikan jawaban yang diperlukan. "Judul jarkomannya apa kak?" menunjukkan bahwa penutur memerlukan informasi.

Perintah

Data 9: *"Jangan lupa siapin caption"*

Konteks:

Ketua pelaksana meminta agar anggota menyiapkan caption (takarir) untuk mengunggah postingan di media sosial.

Makna:

Tuturan tersebut menunjukkan instruksi supaya mitra tutur melakukan tindakan, yaitu berupa membuat caption.

Data 10:

"Sore ini dikirim kw grup yaa. Trus petugas jga jangan lupa ditembungi"

Konteks:

Ketua pelaksana meminta agar jarkom yang dibuat dikirim ke grup semua panitia sore ini. Kemudian ia juga meminta agar menghubungi para petugas yang bertugas di dalam rapat.

Makna:

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif berupa perintah. Kalimat "Sore ini dikirim ke grup yaa" menunjukkan instruksi untuk mengirimkan jarkom sore ini, dan kalimat "Petugas jga jangan lupa ditembungi" memiliki maksud agar mitra tutur melakukan tindakan berupa menghubungi para petugas.

Data 11 :

"jgn lupa download undangannya dlu di sini yaa"

Konteks:

Tuturan ini disampaikan sebagai informasi dalam sebuah grup WhatsApp oleh anggota kepanitiaan. Perintah agar tidak lupa untuk mendownload undangan yang telah terkirimkan.

Makna :

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif berupa peringatan. Penggunaan frasa "jangan lupa" menunjukkan bahwa penutur memberikan perintah secara santun dan halus.

Data 12 :

"Besok langsung kirim tnp petugas gpp kok, besok pagi yaa tolong"

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh ketua panitia yang memerintahkan supaya langsung mengirim tanpa petugas di waktu besok pagi.

Makna :

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif berupa perintah yang disampaikan dengan tambahan unsur toleransi. Kalimat "gpp kok" menegaskan bahwa penutur memberikan keringanan terhadap kondisi yang ada, sedangkan "besok pagi yaa tolong" tetap menegaskan tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur.

Dominasi jenis perintah dan permintaan tindakan (secara akumulatif mencapai lebih dari 58%) mengindikasikan bahwa grup WhatsApp tersebut merupakan tipe grup koordinasi aktif, bukan sekadar ruang berbagi informasi pasif. Menurut Suryaningsih, Irawan, dan Anggun (2024), komunikasi organisasi mahasiswa di platform WhatsApp memang didominasi oleh tindak tutur ilokusi yang berorientasi pada tindakan (action-oriented), karena tujuan utama pembentukan grup tersebut adalah penyelesaian program kerja secara kolektif. Namun, meskipun bersifat memerintah, data menunjukkan adanya kecenderungan kuat dari mahasiswa untuk menggunakan penanda kesantunan (politeness markers). Penggunaan kata "tolong", "diusahakan", dan "jangan lupa" bukan hanya sekadar pemanis tekstual, melainkan sebuah strategi pragmatis untuk memperkecil daya ancam tutur (Face Threatening Acts) terhadap harga diri lawan tutur. Hasanah dkk. (2025) dalam penelitian pragmatiknya menyebutkan bahwa dalam masyarakat tutur Indonesia, bahkan dalam komunikasi digital sekalipun, penyisipan kata sandingan kesantunan berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap mitra tutur agar instruksi yang diberikan dapat diterima secara sukarela tanpa ada paksaan psikologis. Hal ini terlihat jelas pada Data 1 ("Diusahakan tetap menutup aurat...") dan Data 12 ("Besok langsung kirim tnp petugas gpp kok, besok pagi yaa tolong"). Kata "diusahakan" dan "gpp kok" memberikan ruang toleransi dan kelonggaran bagi mitra tutur. Penutur secara sadar memilih untuk tidak menggunakan kalimat imperatif murni seperti "Kamu harus..." atau "Wajib...". Pola komunikasi seperti ini menunjukkan tingginya tingkat kematangan pragmatik mahasiswa dalam berorganisasi. Mereka menyadari bahwa di dalam kepanitiaan mahasiswa yang bersifat sukarela (*volunteer*), gaya kepemimpinan dan instruksi yang terlalu kaku justru dapat menurunkan motivasi kerja anggota.

Di sisi lain, kemunculan tindak tutur berupa pertanyaan pada grup ini (Data 7 dan 8) juga tidak dapat dilepaskan dari konteks pemenuhan informasi teknis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tidak langsung mengarahkan koordinator atau ketua untuk mengambil tindakan memberikan keputusan. Sebagaimana dikemukakan oleh Astara, Trisfayani, dan Rahayu (2024), tindak tutur direktif berbentuk pertanyaan dalam diskusi kelompok sering kali digunakan sebagai strategi 'memancing' tindakan nyata atau kejelasan regulasi dari pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi di dalam kelompok tersebut. Secara keseluruhan, dinamika interaksi pada grup WhatsApp "Humas Pelantikan" membuktikan bahwa teknologi teks tidak mengurangi esensi etika berbahasa. Mahasiswa berhasil mengintegrasikan efisiensi koordinasi digital dengan nilai kesantunan lokal, sehingga keharmonisan antaranggota organisasi tetap terjaga dengan baik sepanjang pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam grup WhatsApp 'Humas Pelantikan', dapat disimpulkan beberapa hal berikut berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti pada grup WhatsApp "Humas Pelantikan". Penggunaan tindak tutur direktif dalam grup merupakan bentuk komunikasi yang kompleks pada proses koordinasi panitia. Variasi tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi saran, larangan, permintaan tindakan, pertanyaan dan perintah. Dari kelima variasi tersebut, tindak tutur berkategori pertanyaan dan perintah menjadi yang sering muncul karena kebutuhan komunikasi grup berbasis pada pembagian tugas dan koordinasi teknis. Ditemukan 12 data yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Adapun 12 data tersebut 2 berkategori memberikan saran, 1 berkategori larangan, 3 berkategori permintaan, 2 berkategori pertanyaan, dan 4 berkategori perintah.

Meskipun bertujuan untuk mengarahkan atau memberikan instruksi, penggunaan tindak tutur direktif oleh mahasiswa tetap mengedepankan kesantunan berbahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan seperti "tolong", "diusahakan", dan "jangan lupa" yang berfungsi sebagai penanda kesopanan. Dengan demikian, komunikasi dalam grup tidak hanya efektif dalam menyampaikan instruksi, tetapi juga mampu menjaga keharmonisan antaranggota. Secara umum, tindak tutur direktif dalam grup WhatsApp "Humas Pelantikan" tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi, tetapi juga mencerminkan kesadaran pragmatik mahasiswa dalam menerapkan kesantunan dan etika berkomunikasi dalam lingkungan organisasi

Daftar Pustaka

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). Descriptive Research in Education. *Jurnal Intelk dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3). <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuesdeyeni, P. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1–8. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas>

- Astara, B., Trisfayani, T., & Rahayu, R. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film (Generasi Micin Vs Kevin). *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 9–22. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.964>
- Danty, Ngusman, & Juita, N. (t.t.). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur dalam Bahasa Minangkabau oleh Remaja Antarkawan Sebaya pada Komunikasi Tidak Resmi di Kota Padang. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sastra> (Tautan umum menuju portal e-journal UNP).
- Harahap, D., Sihite, E., Sigiro, L., Lumbantoruan, R., Sembiring, T., Rambe, W., Simbolon, Y., & Gafari, M. O. F. (2025). Analisis tindak tutur bahasa mahasiswa dalam interaksi akademik dan sosial. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 165–174. <https://jurnal.itt7.ac.id/index.php/pragmatik>
- Hasanah, M. U., Alyafatin, R., Ningrum, A. A., Rivalianti, A., Zahra, H. A., Utomo, A. P. Y., Yanitama, A., & Eralitas, N. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Video Pembelajaran Sains di Sekitar Kita pada Kanal *Youtube* Pahamify. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 317–340. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1490>
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. https://books.google.co.id/books/about/Prinsip_prinsip_pragmatik.html?hl=id&id=udqsnQAACAAJ&redir_esc=y
- Mulyani. (t.t.). Kajian Pragmatik terhadap Tindak Tutur Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas. <https://jurnal.unimus.ac.id> (Referensi repositori penelitian pendidikan).
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224.
- Rodearni, Y., Elmustian, & Auzar. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Comica Roni Immanuel "Mongol Stres" dalam Acara *Stand-Up Comedy Show* dan Implikasinya. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 78–83. <https://tuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JT>
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim. (2024). Tindak Tutur Ekspresif menurut Searle pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 49–56. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.3145>
- Suryaningsih, L., Irawan, M. S., & Anggun. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Pada *Whatsapp* Grup Skripsi Mahasiswa P-BSI 2024. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDIKMA)*, 3(3), 19–23. <https://jurnal.itt7.ac.id/index.php/jundikma>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.215>
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Trik Cepat Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi

Jerome!” pada Saluran *Youtube* Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
https://books.google.co.id/books/about/Pragmatik.html?id=DM9wAQAACAAJ&redir_esc=y